

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA)**

Oleh:

Ida Nurjanah S.Pd.I

Email: aida123aurora@gmail.com

Abstract:

Education conditions in each country is different. This could be due to differences in ethnicity, language and culture. Therefore, it is necessary education that can accept such differences through multicultural education. Multicultural education in Indonesia itself has been discourse by education experts has long since. One of those educational figures is our National Father's Education Ki Hadjar Dewantara, who has made concepts and thoughts about multicultural education. He is an expert in the world of education and many educational concepts in Indonesia today is referring to his thoughts. The pattern of educational thought is nationalist and universal. Nationalistic, because education based on the principle of national culture, while universal is education that can be accepted and enjoyed of every human, class, race, ethnic, nation, religion and culture. So from his thoughts are focused on the teachings of character, independence, humanity and culture of the nation (multicultural).

Abstrak:

Kondisi pendidikan di masing-masing negara tentu berbeda. Hal ini bisa disebabkan adanya perbedaan suku, bahasa dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang bisa menerima berbagai perbedaan tersebut yaitu melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural di Indonesia sendiri telah diwacanakan oleh pakar pendidikan sudah sejak lama. Salah satunya tokoh pendidikan itu adalah Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara, yang sudah membuat konsep-konsep dan pemikiran tentang pendidikan multikultural. Ia merupakan pakar yang berkecimpung di dunia pendidikan bahkan banyak para tokoh lain maupun konsep pendidikan yang ada di Indonesia saat ini adalah merujuk pada pemikiran beliau. Corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah bersifat nasionalis dan universal. Nasionalistik, karena pendidikannya berdasar pada prinsip budaya bangsa, sedangkan universal adalah menghendaki pendidikan yang bisa diterima dan dinikmati oleh berbagai kelompok, golongan, ras, suku, bangsa, agama dan budaya. Sehingga dari pemikirannya tersebut menitikberatkan pada

ajaran budi pekerti, kemerdekaan, kemanusiaan dan budaya bangsa (multikultural).

Keyword: *Pendidikan, Multikultural, Ki Hadjar Dewantara.*

PENDAHULUAN

Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan yang bersifat lokal dan global. Tarik menarik nilai-nilai etnisitas di tingkat lokal dan nilai-nilai kosmopolitanisme

di tingkat global jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi sesuatu yang bersifat disharmoni dan merusak keutuhan dan kesatuan bangsa. Dewasa ini pergaulan global telah mempertemukan berbagai bangsa, kultur dan peradaban yang beragam dari berbagai belahan bumi. Mereka saling bersinggungan, berdialog, mempengaruhi, memberi dan menerima. Arus mondial ini tentu membawa berbagai tuntutan; ada nilai-nilai dan etika yang harus dijunjung dalam pergaulan global tersebut agar pertemuan itu tidak menjadi pembenturan yang menghancurkan. Dalam hal ini, dunia pendidikan diyakini mampu membawa pesan-pesan universal yang dapat menjawab berbagai persoalan tersebut. Apalagi pendidikan pada skala umum, diharapkan mampu menyadarkan dan menghargai keberagaman tersebut untuk kemudian diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang dijalankannya.¹

Untuk itu diperlukannya sebuah solusi pendidikan yaitu dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan

¹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 367.

yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Membincang soal pendidikan multikultural, kiranya tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar yang berkecimpung dan mengonsentrasi keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.²

Sebagaimana diungkapkan Moch. Tauchid, seorang aktifis Tamansiswa dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, bahwa konsep Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharma dan buku pendidikan lainnya, telah mensejajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Frobel, Peztalozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain. Hal yang demikian dikarenakan, Ki Hadjar telah mewariskan berbagai jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu, akan tetapi bersifat nasionalis, universal, dan multikultural.³ Bahkan, hal-hal yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan keadaan dan kondisi bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga gagasan dan pemikiran dari Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini.

Sebagaimana yang kita tahu, bahwasanya hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah menemukan beberapa gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani. Begitu juga konsep Sistem Among (sistem pengajaran) dan Kodrat Alam (kehendak alam) juga merupakan buah gagasan dari pemikirannya.⁴ Sistem

² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 127.

³ Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968), hlm. 88.

⁴ Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*.Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004. hlm 13.

Among adalah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem Among ini berdasarkan cara berlakunya disebut sistem Tut wuri Handayani. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah berpusat pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut student centered.⁵

Sedangkan Kodrat alam adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti bahwa manusia sebagai mahluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Karena itu manusia tidak dapat lepas dari kehendak kodrat alam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai multi potensi yang harus digali sehingga ia sadar dan berbahagia dengan kodratnya.⁶

Melihat sosok Ki Hadjar, yang tanggal lahirnya (02 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia, dan beberapa konsep serta pemikiran pendidikannya banyak dijadikan sumber rujukan pendidikan nasional di Indonesia, maka, pada kesempatan ini, kita akan menelaah pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar Dewantara (tantangan, peluang, dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia).

PEMBAHASAN

A. Mengenal dan Menghargai Ki Hadjar

1. Biografi

Ki Hadjar Dewantara bernama asli Suwardi Suryaningrat, dilahirkan pada Kamis Legi 2 Mei 1889/1303 H di Yogyakarta, dan meninggal pada 26 April 1959/1376 H pada usia 70 tahun.⁷

Dilihat dari segi keturunannya, Ki Hadjar Dewantara adalah putra dari Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati

⁵ *Ibid.*

⁶ Ahmad Sholeh, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2002, hlm. 21.

⁷ Abdurrahman Suryomiharjo: *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 9.

Haryo Suryo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Sebagai seorang keluarga ningrat, ia termasuk yang memperoleh keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Ia kawin dengan Raden Ajeng Sutartinah, puteri G. P. H. Sasraningrat, adik G. P. H. Suryaningrat. Dengan demikian Ki Hadjar dan Nyi Hadjar Dewantara adalah saudara sepupu. Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya mempunyai saudara yang banyak jumlahnya.⁸

Ki Hadjar adalah keturunan Sri Paku Alam III. Demikian pula Nyi Hadjar Dewantara. Keduanya termasuk kerabat Paku Alaman. Setelah umur 40 tahun tepatnya pada tanggal 3 Februari 1928, ia meninggalkan nama turunan bangsawannya berganti nama Ki Hadjar Dewantara.⁹

Pendidikan dasarnya ia peroleh dari sekolah rendah Belanda (Eurosche Lagere School, ELS) tahun 1904. Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Guru (Kweek School) di Yogyakarta pada tahun 1905, tetapi sebelum sempat menyelesaiakannya, ia pindah ke Stovia (School tot Opleiding van Indische Arten) di Jakarta pada tahun 1910 dengan beasiswa. Di Stovia sampai kelas 2 tingkat atas, ia keluar karena dicabut beasiswanya dan tidak naik kelas.¹⁰ Dari direktur Stovia, ia mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaianya berbahasa Belanda. Sekeluarnya dari Stovia, ia belajar sebagai polenter pada laboratorium pabrik gula Kalibagor Banyumas. Pada tahun 1911 ia menjadi pembantu apoteker di apotek Rath-Camp Yogjakarta, sambil disampingnya membantu surat-surat kabar antara lain: Sedyo Tomo (berbahasa Jawa) di Yogjakarta, Midden Java (berbahasa Belanda) di Yogjakarta, De Expres (berbahasa Belanda) di Bandung.¹¹

Pada tahun 1912, ia dipanggil dr. Douwes Dekker (dr. Danudirjo Setyabudi) ke Bandung, untuk bersama-sama mengasuh surat kabar harian De Expres. Tulisan pertamanya berjudul “Kemerdekaan Indonesia” yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁹ R.M. Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

¹⁰ Suwardi tidak sempat menamatkan pendidikannya, dikarenakan ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Sejak itu ia memilih terjun ke dalam bidang jurnalistik, suatu bidang yang kelak mengantarkannya ke dunia pergerakan politik nasional. Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 129.

¹¹ Moch Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 14.

mengemukakan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Disamping ia mengasuh De Expres, ia juga bertugas sebagai anggota redaksi harian “Kaum Muda” di Bandung, pimpinan pembantu harian “Utusan Hindia” di Surabaya pimpinan Cokroaminoto, dan pembantu harian “Cahaya Timur” di Malang yang di pimpin Joyosudiro, dan menjabat sebagai ketua “Sarikat Islam” cabang Bandung.

Nama Ki Hadjar dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokroaminoto, untuk memperkuat barisan Syarikat Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masingmasing diangkat sebagai ketua dan wakil ketua, Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris. Namun keterlibatannya dalam Syarikat Islam ini terhitung singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan E.F.E Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda (1913) atas dasar orientasi politik mereka yang cukup radikal. Selain alasan tersebut, ia pun jauh lebih mengaktifkan dirinya pada Indische Party yang didirikan pada tanggal 6 September 1912. Dengan alasan ini, maka Ki Hadjar Dewantara tidak memiliki kesempatan untuk menjadi tokoh penting di lingkungan Syarikat Islam.¹²

2. Karya Ki Hadjar

Di antara karya tulis yang ditulis langsung oleh Ki Hadjar Dewantara antara lain:

- a. Buku berjudul, Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1962.
- b. Buku berjudul, Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1964.
- c. Buku berjudul, Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Yogyakarta: Majlis Luhur Tamansiswa, 1961.
- d. Buku berjudul, Pengaruh Keluarga terhadap Moral, Jakarta: Endang, 1951.
- e. Buku berjudul, Taman Indrya (Kindergarten), Yogyakarta: Majlis Luhur Tamansiswa, 1959.

¹² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, hlm. 129.

- f. Buku berjudul, Demokrasi dan Leiderschap, Yogyakarta: Majlis Luhur Tamansiswa, 1959.
- g. Buku berjudul, Kenang-kenangan Ki Hadjar Dewantara: dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan, Jakarta: Penerbit Endang, 1952.

3. Penghargaan dan Gelar Ki Hadjar

Sedangkan penghargaan dan gelar yang pernah diembannya antara lain:

- a. Menerima penghargaan gelar Doctor Honoris Causa, Dr.(HC), dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957, atas jasanya dalam mempelopori pendidikan di Indonesia. Diangkat secara posthum sebagai ketua kehormatan P.W.I, atas jasanya dikalangan jurnalistik pada tanggal 28 April 1959.
- b. Diangkat pemerintah Indonesia sebagai “Pahlawan Nasional” pada tanggal 28 November 1959.
- c. Dianugerahi bintang “Mahaputra” kelas I, atas jasanya yang luar biasa untuk Nusa dan Bangsa, pada tanggal 17 Agustus 1960.
- d. Menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1961.
- e. Mendapat anugerah “Rumah Pahlawan” pada tanggal 27 November 1961.
- f. Pada tanggal 16 Desember 1959, dengan keputusan Presiden No. 316, tanggal 16 Desember 1959, hari lahirnya 2 Mei ditetapkan sebagai “Hari Pendidikan Nasional”. Demikianlah catatan perjalanan hidup (biografi) Suwardi Suryaningrat atau lebih akrab dipanggil Ki Hadjar Dewantara dari awal sampai akhir hidupnya.¹³

B. Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi budaya-budaya yang ada di berbagai wilayah di nusantara (multikultur). Sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati Dewantara (putra dari Ki Hadjar Dewantara), dalam bukunya berjudul Ki Hadjar Dewantara Ayahku, menyatakan:

“Bawa corak pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal.”

¹³ Muhammad Tauchid, *Ki Hadjar*, hlm. 21-22.

Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual, sedangkan universal artinya berdasarkan pada hukum alam (natural law).¹⁴

Corak pemikiran Ki Hadjar yang nasionalistik ini juga dipertegas oleh Moch. Tauchid, yang menyatakan:

“Bahaha yang diwarisi jasa-jasa dari jiwa pendidik Ki Hadjar adalah pendidikan yang tidak memihak golongan, akan tetapi pendidikan bersifat nasional.”¹⁵

Ki Hadjar Dewantara sendiri dalam bukunya berjudul *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa* menegaskan,

“Bahaha tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan.”¹⁶

Memperhatikan pernyataan Ki Hadjar di atas, terlihat bahwa Ki Hadjar menghendaki pendidikan dan pengajaran kepada rakyat untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat yang harus dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingati atau memperhatikan segala kekhususan dan keistimewaan yang bertali dengan hidup kebatinan dan kemasyarakatan yang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan pada tiap-tiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, pengetahuan dan kepandaian yang setinggitingginya menurut kesanggupannya masing-masing.

Sedangkan menurut analisis penulis, pandangan Ki Hadjar tentang konsepsi pendidikannya ini bercorakkan nasionalistik-sekular-multikultural. Nasionalistik karena konsep pendidikannya bersumberkan pada prinsip budaya bangsa sendiri sebagaimana dalam asas Pancadharmanya yang berisikan bahwa pendidikan harus selaras dengan produk budaya bangsa dan tidak meniru budaya

¹⁴ Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989) hlm. 39.

¹⁵ Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan*, hlm. 88.

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, (Yogyakarta: Majlis Luhur Tamansiswa, 1964), hlm. 29.

barat. Sekular, karena Ki Hadjar Dewantara memisahkan konsep pendidikannya dengan nilai-nilai keagamaan yang inti ajarannya adalah tauhid dan keimanan. Dan multikultural, karena Ki Hadjar ingin menampung dan menghargai semua rakyat yang ingin belajar untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran tidak melihat suku, ras, dan agama. Sehingga pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap golongan tanpa memandang asal usul mereka berasal.

Selain bercorakkan nasionalis-sekular-multikultural, konsep pendidikan Ki Hadjar juga bercorakkan humanis, hal yang demikian dapat diketahui dari konsepsinya tentang pendidikan yang menyatakan, bahwa pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garisgaris kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.¹⁷ Konsepsi pendidikan yang digagas Ki Hadjar, sebagaimana tersebut di atas, terlihat jelas bahwa corak yang ia kehendaki adalah suatu corak untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang sempurna dan manusia yang dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

C. Inti ajaran Ki Hadjar Dewantara

Dari sudut pandang isinya, pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kriteria-kriteria yang secara eksplisit mengandung enam unsur, yaitu: 1. Pendidikan Kebebasan (Merdeka), 2. Pendidikan Kemanusiaan (Humanisme), 3. Pendidikan Spiritual (Kodrat Alam), 4. Pendidikan Budi Pekerti, 5. Pendidikan Sosial (Kekeluargaan) dan 6. Pendidikan Kepemimpinan (Tut Wuri Handayani). Adapun beberapa penjelasan dari inti ajaran pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kebebasan (Merdeka).

Ki Hadjar Dewantara sangat menghargai kebebasan, bahkan dalam tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia merdeka. Ia mengatakan:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Kemerdekaan menurut filsafat ke-Tamansiswa-an disini bukanlah kebebasan yang tak terbatas, dan bukan pula kebebasan yang bisa menimbulkan kekacauan. Akan tetapi kemerdekaan bagi Tamansiswa ini berarti "hak dan kewajiban mengurus diri sendiri dengan mengingati tertib damainya masyarakat".¹⁸

Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan; merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majlis Luhur Tamansiswa, 1967), hlm. 26.

2. Pendidikan Kemanusiaan (Humanisme)

Ki Hadjar berpedoman bahwa intisari dari pendidikan (dalam arti yang sesungguhnya) adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktualtransenden dari sifat alami manusia (humanis).¹⁹

Pendidikan kemanusiaan Ki Hadjar juga bisa ditemui dalam konsepnya tentang pengertian pendidikan yang intinya adalah agar manusia dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.²⁰ Sedangkan asas kemanusiaan yang digagas Ki Hadjar dalam dasar pendidikannya mengandung arti, bahwa dharma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap mahluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangi kemajuan selaras dengan kehendak alam.²¹

Selanjutnya Ki Hadjar menghendaki adanya pendidikan yang berorientasi pada kesatuan manusia (manunggaling kawula). Lebih lanjut ia mengatakan: Disinilah hendaknya kita mementingkan asas Tri-Kon (konsentrasi, kontinuitet dan konvergensi) dalam perkembangan hidup sesuai dengan dasar-dasar kita sendiri, menuju kearah kesatuan manusia, akhirnya menjadi anggota yang berpribadi dalam lingkungan keluarga manusia yang universal.²²

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 56.

²⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 28.

²¹ *Ibid.*, 31.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 7.

3. Pendidikan Kebudayaan (Culture)

Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan budaya luar, hal ini dapat dilihat dari aplikasi pemikiran pendidikan Ki Hadjar di Perguruan Tamansiswa yang tidak asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia (baik lokal maupun dunia internasional) demi kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.²³

D. Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dalam proses pelaksanaan pendidikan di Tamansiswa, berlandaskan pada lima asas, yang biasa disebut “Pancadharma”. Berikut merupakan asas-asas yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara dalam proses pelaksanaan pendidikannya: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.²⁴

Asas-asas tersebut di atas disusun oleh Ki Hadjar dan kawan-kawanya yang tergabung dalam ”gerombolan selasa kliwon” pada tahun 1947 sebagai arah cita-cita pendidikannya. Asas Pancadarma ini memuat perincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Tamansiswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Tamansiswa. Adapun keterangan dari lima asas tersebut adalah:

Pertama. Asas Kemerdekaan, Tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan asas kemerdekaaan, yang mengandung arti, bahwa kemerdekaan adalah kodrat alam kepada semua mahluk manusia yang memberikan kepadanya hak ”swa-wasesa” dengan selalu mengingati syarat-syarat tertib damainya hidup bersama. kemerdekaan di sini harus diartikan ”swa-disiplin” atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 31.

²⁴ *Ibid*, hlm. 11.

masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya.²⁵

Kedua. Asas Kebangsaan, Tamansiswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan harus menjadi bentuk dan fili kemanusiaan yang nyata, dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.²⁶

Ketiga. Asas Kemanusiaan, dasar menyatakan bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap mahluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu haruas tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangi kemajuan selaras dengan kehendak alam.²⁷

Keempat. Asas Kebudayaan, TamanSiswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.²⁸

Kelima. Asas Kodrat Alam berarti, bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai mahluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menjatuhkan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu, kemajuan yang dapat kita gambarkan sebagai bertumbuhnya tiap-tiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah, dan setelah menyebarkan benih

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 30.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

²⁸ *Ibid.*

biji yang baru mengakhiri hidupnya dengan keyakinan, bahwa darmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarluaskan.²⁹

Menurutnya, asas-asas yang termaktub di dalam Pancadarma itu dengan sendirinya mendorongkan asas aliran, haluan, anjuran, tekat, niat, dan kemauan supaya kita bisa berbuat segala apa yang berdasarkan lima dasar itu. Adapun cara kita dalam menggambarkan dasar dan asas-asas itu, misalnya sebagai yang berikut:

Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata, dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan).³⁰

Dengan begitu maka kelima asas tersebut di atas mudah untuk diingat-ingat, karena sudah dimasukkan kedalam rangkaian kalimat yang mempunyai arti mudah diingat. Sebagai pendiri Tamansiswa, Ki Hadjar telah memberi dasar pendidikan Taman Siswa itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, yang mana terdapat lima pasal berupa intisari dari asas-asas Pancadarma. Berikut merupakan tujuh dari dasar-dasar TamanSiswa, termasuk lima dasar "Pancadarma", yaitu: asas kemerdekaan, asas kebangsaan, asas kemanusiaan, asas kebudayaan, dan asas kodrat alam.³¹

Pertama, Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.

Kedua, Kodrat hidup manusia menunjukkan adanya segala kekuatan pada mahluk manusia sebagai bekal hidupnya. Hingga dengan lambat-laun dapatlah

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 25

³¹ *Ibid.*, hlm. 28.

manusia mencapai keselamatan dalam hidupnya lahir dan kebahagiaan dalam hidupnya batin, baik untuk diri pribadinya maupun untuk masyarakatnya.

Ketiga, Adab kemanusiaan mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia, untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya, serta bersama-sama dengan masyarakatnya, yang berada dalam satu lingkaran alam dan zaman, menimbulkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti serta tetap berdasar atas adab kemanusiaan sedunia, hingga berwujudlah alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan yang saling berhubungan, karena bersamaan dasar.

Keempat, Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya bersama, yang bersifat tertib dan damai pada umumnya, khususnya guna memudahkan, memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya.

Kelima, Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam tiap-tiap usaha pendidikan, yang berdasarkan keyakinan, bahwa manusia, karena kodratnya sendiri dan dengan hanya terbatas oleh pengaruh-pengaruh kodrat alam serta zamandan masyarakatnya, dapat memelihara dan memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri; tiap-tiap perkosaan akan menyukarkan dan menghambat kemajuan hidup anak-anak.

Keenam, Sebagai usaha kebudayaan, maka tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan.

Ketujuh, Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, adalah kewajiban negara yang oleh pemerintah harus dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingati atau memperhatikan segala kekhususan dan keistimewaan yang bertali dengan hidup kebatinan dan atau kemasyarakatan yang sehat dan kuat, serta

memberi kesempatan pada tiap-tiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, pengetahuan, dan kepandaian yang setinggi-tingginya menurut kesanggupannya masing-masing.³²

Selanjutnya Ki Hadjar Juga menghendaki adanya asas "Tri-Kon" dalam pemikiran pendidikannya untuk membentuk manusia yang universal. Ia mengatakan:

*Disinilah hendaknya kita mementingkan asas konsentrисitet, sebagai lanjutan asas-asas kita yang mengenai kontinuitet dan konvergensi dalam perkembangan hidup. Sesuai dengan dasar-dasar kita sendiri, menuju kearah kesatuan manusia, akhirnya menjadi anggota yang berpribadi dalam lingkungan keluarga manusia yang universal.*³³

Jadi, berdasarkan uraian panjang tersebut di atas, teranglah bahwa landasan dasar falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah bersifat "nasionalistik" dan "universalistik". Nasionalistik, maksudnya budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universalistik, artinya berdasarkan pada hukum alam.

E. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagaimana yang diungkapkan beberapa tokoh pendidikan Indonesia, bahwasanya Ki Hadjar Dewantara yang tanggal lahirnya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional, akhir-akhir ini ajarannya mulai banyak ditinggalkan. Hal ini dikarenakan pendidikan ajaran Ki Hadjar Dewantara ternyata tidak berorientasi pada kepentingan global, pendidikan yang dikembangkan sekarang ini berbeda orientasinya dalam sejumlah hal, kebijakan nasional dalam hal pendidikan sangat berbeda dengan konsep pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara. Apalagi dalam situasi reformasi sekarang ini, dimana konsep pendidikan di Indonesia yang tengah ditinjau ulang, untuk kemudian dihasilkan suatu rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman".³⁴

Sedangkan menurut analisis Artawijaya, dibanding Ki Hadjar Dewantara dengan Tamansiswanya, KH. Achmad Dahlan dengan Persyarikatan

³² Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 29.

³³ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh*, hlm. 127.

Muhammadiyah dinilainya lebih memiliki peran besar dalam pendidikan nasional. Ki Hadjar bercorakan kebatinan dan barat, karena menurutnya Ki Hadjar banyak terpengaruh oleh pemikiran barat seperti Maria Montessori, Robindranath Tagore dan Rudolf Steiner, sedangkan Kiai Dahlan bercorakkan Islam dan nasional, hal demikian dikarenakan kiprah KH. Achmad Dahlan dan Muhammadiyah lebih berperan dalam memajukan pendidikan nasional, Achmad Dahlan dinilainya kental dengan corak pemikiran Islam dan nasionalis, anti kolonialisme, tidak terpengaruh paham barat, dan mengembangkan lembaga pendidikan untuk mengantisipasi besarnya arus Kristenisasi pada masa itu yang dibawa oleh lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial.³⁵

Sedangkan mengenai perguruan dan lembaga pendidikan pada masa Orde Baru dan era reformasi sekarang ini, terlihat jelas bahwa Perguruan Tamansiswa mengalami kemunduran dan semakin terpinggirkan, sedangkan perguruan Islam, seperti PTAIN, PT Muhammadiyah, PTAIS, dan perguruan tinggi lainnya kini telah mengalami kemajuan signifikan dan progresif. Hal ini didukung karena perguruan tinggi tersebut mendaatkan peringkat Nasional sebagai perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Sedangkan konsep pendidikan Ki Hadjar yang berdasarkan Pancadarma kini sudah berubah, terpinggirkan dan mulai banyak ditinggalkan. Bahkan akhir-akhir ini konsepsinya sangat berbeda dengan konsep dan kebijakan pendidikan nasional Indonesia, apalagi dalam situasi reformasi sekarang ini, dimana konsep pendidikan di Indonesia yang tengah ditinjau ulang untuk kemudian dihasilkan suatu rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk itu alangkah baiknya ada sinkronisasi dan perpaduan antara pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang universal, nasional, dan multicultural dengan konsep pendidikan Islam yang tetap menjaga nilai-nilai universalitas akan tetapi tetap mengedepankan pada inti dari tujuan pendidikan dan hidup. Dimana tujuan pendidikan adalah mencari ilmu, sementara tujuan hidup adalah untuk beribadah.

³⁵ *Ibid.*

Dari penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara masih relevan dengan pendidikan saat ini dikarenakan bagaimanapun di Indonesia memiliki berbagai perbedaan, tidak hanya suku, ras, agama, tetapi bahasa dan perilaku masing-masing individu juga berbeda. Oleh karenanya, diperlukan pendidikan yang menyeluruh, merangkul serta tidak mengintimidasi salah satu golongan. Dengan adanya pendidikan semacam ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

PENUTUP

Dengan berbagai referensi dan diskursus mengenai pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara diketahui bahwa corak pemikirannya adalah bersifat nasionalistik, universal dan multikultural. Corak tersebut merupakan konsep pendidikan yang didasari dan bersumberkan pada prinsip budaya bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok, ras, suku, bahasa, dan agama yang beraneka ragam sehingga akan tercipta sebuah pendidikan yang tidak memandang suku, ras, dan budaya akan tetapi bersifat umum dan bisa menerima siapa saja yang ingin belajar menuntut ilmu. Dasar yang dipakai Ki Hadjar dalam pelaksanaan pendidikannya adalah Pancadarma, yang terdiri dari: Asas Kemerdekaan, Asas Kebangsaan, Asas Kemanusiaan, Asas Kebudayaan, dan Asas Kodrat alam. Ki Hadjar menginginkan pendidikan yang selaras dengan produk budaya bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam asas Pancadharma yang bercorakkan kebudayaan dan kebangsaan serta tidak memihak golongan, pendidikan yang tidak bersumber dari satu agama tertentu, tetapi pendidikan yang merdeka, humanis, dan universal yang bisa merangkul semua unsur agama, keyakinan, golongan, suku, dan ras (multikultural). Untuk saat ini konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara masih relevan dengan pendidikan Indonesia masa kini karena dasar-dasar yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural sangat sesuai dengan pendidikan Indonesia, diantaranya adalah yang merdeka, humanis, dan mampu menampung dan menghargai semua rakyat yang ingin belajar untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa melihat suku, ras, dan

agama. Sehingga pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap golongan tanpa memandang asal usul mereka berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dewantara, Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan)*, Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967.
- , *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majlis Luhur Tamaniswa, Cet. III, 1964.
- , *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majlis Luhur Tamansiswa, 1967.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Indonesia pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- , *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Sholeh, Ahmad, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2002.
- Surjomiharjo, Abdurrahman, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Tauchid, Mochammad, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, Yogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.